



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN
GENERASI MUDA YANG BERAKHLAKUL KARIMAH
DI MI GUPPI AT-TAQWA KETOSARI, BENER, PURWOREJO**

Siti Sulaimah
(MI Guppi At-Taqwa Ketosari)
sitisulaimah102@gmail.com

Dian Inugrah Wijayanti
(MTs Negeri 8 Kebumen)
dianinu06@gmail.com

Eliyanto
(IAINU Kebumen)
doktoreliyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Generasi Muda yang Berakhlakul Karimah di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan lima kesimpulan: (1) Penanaman nilai-nilai dan moralitas di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo sesuai dengan visi, misi madrasah, dimana kepala madrasah bertanggung jawab dalam merencanakan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MI Guppi Attaqwa Ketosari Bener Purworejo meliputi: (a) karakter religius, (b) karakter kejujuran, (c) karakter kerja keras, (d) karakter cerdas, (e) karakter peduli. (2) Pemodelan nilai-nilai dan moralitas di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo dilaksanakan secara bermacam-macam sesuai dengan gaya guru masing-masing, tetapi tujuannya tetap sama yaitu membentuk karakter peserta didik yang baik. Diantara pemodelan nilai-nilai dan moralitas yang diterapkan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari yaitu memberikan contoh yang baik pada peserta didik, melalui pendekatan komprehensif yaitu cara untuk mengatasi suatu masalah. (3) Memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas yang dilakukan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo meliputi kegiatan meningkatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memberikan motivasi kepada peserta didik. (4) Keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo yaitu: (a) keterampilan berpikir kritis, (b) keterampilan berpikir kreatif, (c) keterampilan berkomunikasi secara jelas, (d) keterampilan menyimak. (5) Mengembangkan program pendidikan nilai di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo yaitu melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, bulanan, maupun tahunan. Diantara kegiatan tersebut adalah salat berjamaah, salat dhuha, hafalan surah-surah pendek, hafalan asmaul husan, hafalan tahlil, tahlilan, tadarus, ziarah kubur, menyantuni anak yatim, membagikan sembako pada fakir miskin, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

Kata kunci: *Manajemen, Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah.*

PENDAHULUAN

Perubahan jaman merupakan suatu keniscayaan yang selalu ada. Kehidupan adalah perubahan, begitu juga dalam dunia pendidikan, yang selalu dinamis dan kompleks. Perubahan jaman selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan yang melatarbelakanginya. Perubahan akan dipandang sebagai mengkhawatirkan dan membahayakan seseorang manakala tidak mampu mengimbangnya dengan pendidikan yang baik.¹

Jika realitas bidang pendidikan di sekitar kita potret, gambar yang terlihat jelas adalah bahwa pada umumnya pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Ketika dunia pendidikan mengalami kemajuan yang luar biasa dengan kemampuan teknologi dan perindustriannya, moralitas kehidupan bangsa ini justru mengalami degradasi yang luar biasa.²

Pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diperlakukan karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak sejak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakain, hormat terhadap orang tua,

¹ Eliyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga. 2018), hal. 1.

² Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2018), hal. 13.

³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal.1.

menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.⁴

Secara umum, orang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan temperamen. Kata temperamen memberi sebuah definisi yang menekankan unsur *psikososial* yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Ada juga orang yang memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian.

Mutu pendidikan di Indonesia pada dasarnya kurang menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral yang dikehendaki. Untuk menginspirasi persoalan semacam itu, pendidikan perlu diperhatikan dengan serius, misalnya dengan direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia sekarang ini, tidak sedikit membawa dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku (moral dan akhlak) manusia itu sendiri, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Dampak negatif yang paling nyata terhadap kehidupan manusia atas kemajuan tersebut adalah mewabahnya budaya materi. Hal ini ditandai dengan meluasnya anggapan bahwa satu-saatunya yang dapat membahagiakan manusia adalah kekayaan materi, sehingga mereka mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sangat berperan dalam memelihara dan mengendalikan perilaku atau akhlak mereka. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud adalah ajaran agama yang berfungsi membina kepribadian manusia dalam kedudukannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.⁵

Perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), hal. 1.

⁵ Didiek Ahmad Supadie,dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

disadari pengaruh orang tua terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak yang kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasi diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan, sebab ditangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anaknya. Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap anaknya yang bersumberkan ajaran agama islam sangat penting dilakukan agar para anak dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma kesusilaan.⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

Di era global seperti ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Kondisi riil di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari yang menjadi observasi awal bagi peneliti adalah pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, shalat sunnah dhuha, dan kajian-kajian keagamaan, dalam hal ini ada peserta didik yang tidak konsisten masalah ibadah artinya

⁶ Imam Machali dan Misbah Ulumunir, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Antologi Pemikiran Mahasiswa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 257-258.

sebagai bentuk ibadah yang tidak dihayati. Masih sekedar paksaan untuk melakukan ibadah bukan berdasarkan keikhlasan. Selain itu penerapan kedisiplinan, mulai dari baju serta perlengkapannya belum sesuai yang diharapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Bertitik tolak dari fenomena diatas, peneliti memilih satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah madrasah ini memiliki komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari yang terletak di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Madrasah ini mendidik dan melatih para peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kenyataan tersebut masih jarang ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, disiplin, sopan, santun, dan keramah tamahan sangat ditekankan. Peserta didik dibiasakan bersalaman dengan guru, tamu yang datang ke Madrasah serta sesama murid di Madrasah tersebut dan mengucapkan salam. Peserta didik harus berada di Madrasah sebelum pukul 07.00 WIB. Sebab mulai pukul tujuh madrasah sudah masuk melaksanakan kegiatan pembiasaan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing dan memulai proses kegiatan belajar mengajar pada pukul 07.30 WIB.⁷

Hasil observasi awal diatas dikuatkan oleh penuturan kepala madrasah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti, kepala madrasah menegaskan bahwa MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari adalah madrasah yang sangat menekankan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Kepala Madrasah menambahkan bahwa setiap hari dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di madrasah. Setiap komponen; peserta didik, guru maupun pegawai berupaya untuk menghayati dan mewujudkan karakter peserta didiknya.⁸

Berkaitan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari, hal ini didasarkan pada beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Kepala

⁷ Hasil Observasi, tanggal 1 November 2018.

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari, tanggal 1 November 2018.

Madrasah bahwa perkembangan zaman yang semakin kompleks ini dimana pergaulan siswa semakin mengkhawatirkan, semakin maraknya penyalahgunaan barang-barang terlarang serta semakin majunya ilmu dan teknologi menyebabkan semakin rentan siswa terjebak pada kondisi yang sulit yang pada akhirnya demoralisasi semakin terbuka. Hal inilah yang menyebabkan madrasah harus menata kembali pribadi siswa melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus.⁹

Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kesinambungan pendidikan karakter yang ditekankan di Madrasah. MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari adalah madrasah non-asrama. Kebersamaan dengan peserta didik tidak berlangsung 1 x 24 jam seperti madrasah berasrama. Paling tidak madrasah berasrama memiliki peluang lebih besar untuk menjaga kontinuitas pendidikan karakter secara integral-holistik. Madrasah ini berada di daerah pedesaan mayoritas peserta didik dari keluarga petani, yang bukan petani hanya berapa persenya saja. Pendidikan wali murid rata-rata Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Mereka kebanyakan sibuk dengan dunia pertanian atau pekerjaannya sehingga anak-anaknya masih kurang perhatian terutama dalam hal pendidikan dan keagamaan. Misalnya, anak sering tidak mengerjakan tugas dari madrasah, anak tidak mengaji, dan anak tidak mengikuti Madrasah Diniyah.¹⁰

Sebagai lembaga formal MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari juga mempunyai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanah UUD sekaligus amanah khalifah melalui pendidikan karakter. Sebagaimana amanah seorang pemimpin untuk memimpin umat manusia, pendidikan akhlak yang dijadikan dasar dalam pembentukan karakter islami pada khususnya dan karakter bangsa pada umumnya.

Dari uraian latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mendalami manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Kabupaten Purworejo.

KAJIAN LITERATUR

1. Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Pengertian yang sama dengan

⁹ Hasil wawancara dengan ketua komite madrasah, tanggal 1 November 2018.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ketua Komite Madrasah, pada tanggal 1 November 2018.

pengertian dan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dan kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an.¹¹

Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *management*, dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin; kata benda *management* dan *manage* berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen.¹²

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya. Manajemen sangatlah penting, karena segala keberhasilan yang dicapai tergantung pada manajemennya.¹³

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam bukunya Darmiyati Zuchdi, karakter mulia (*good character*) meliputi kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitive*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media massa, dunia usaha, dan sebagainya.¹⁴

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 371.

¹² Donni Juni Priansa, Sony Suntani Setiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 3.

¹³ Eliyanto, 2018, *Op.Cit.* hal. 30.

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 58.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁵

Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya, nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya hampir di setiap suku bangsa di negeri ini.¹⁶

3. Manajemen Karakter

Manajemen pendidikan karakter menjadi sarana tercapainya tujuan pendidikan karakter, secara efektif dan efisien. Efektif dalam manajemen pendidikan karakter baik secara kuantitas dan kualitas tercapai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan atau ditargetkan. Sementara efisien artinya tujuan pendidikan karakter tercapai secara tepat, baik menyangkut biaya maupun tenaga.

Adanya manajemen pendidikan karakter, memungkinkan pihak sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai target, sesuai perencanaan, dan tidak menghambur-hamburkan biaya atau pikiran tanpa hasil. Pendek kata, tanpa adanya manajemen pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai bahkan tidak menutup kemungkinan akan “gagal” di tengah jalan. Maka tidak ada pilihan lain bagi sekolah, selain segera mengaplikasikan manajemen dalam pendidikan, lebih-lebih dalam pendidikan karakter.¹⁷

Menurut Howard Kirschenbaum dalam bukunya Darmiyati Zuchdi¹⁸ menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) disekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu:

a. Penanaman Nilai-nilai dan Moralitas

¹⁵ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hal. 9.

¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 13.

¹⁷ *Ibid*, hal. 27-28.

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2015).

Pendidikan karakter di sekolah yang dilaksanakan melalui berbagai program adalah dalam rangka transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar. Ada banyak nilai karakter atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan memiliki peran penting baik karakter anak. Penanaman nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
- 2) Memperlakukan orang lain secara adil
- 3) Menghargai pandangan orang lain
- 4) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat
- 5) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem
- 6) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan
- 7) Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tak setuju
- 8) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

b. Pemodelan Nilai-nilai dan Moralitas

Model pendidikan karakter dimaknai sebagai deskripsi proses pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai target pembangun karakter. Deskripsi tersebut mulai dari pendekatan, metode sampai strategi pembelajaran, serta pengembangan kultur lembaga pendidikan sebagai konteks institusional pendidikan karakter. Karena pendekatan komprehensif dipandang yang paling sesuai untuk pendidikan karakter, maka pendekatan inilah yang digunakan dalam pendidikan karakter. Demikian juga karena metode komprehensif, yang meliputi metode tradisional maupun metode kontemporer, dipertimbangkan sebagai metode yang diperlukan dalam pendidikan karakter pada masa sekarang, maka metode komprehensif dipilih untuk pendidikan karakter.

Bagian yang terpenting dalam metode fasilitas nilai adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitas membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan fasilitas secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka di dengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat
- 2) Kegiatan fasilitas menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- 3) Kegiatan fasilitas menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- 4) Kegiatan fasilitas menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan tersendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- 5) Kegiatan fasilitas menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- 6) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.

d. Keterampilan untuk Pengembangan Nilai dan Literasi moral

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain:

- 1) Berpikir kritis yaitu sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan atau kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan
- 2) Berpikir kreatif yaitu keterampilan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru
- 3) Berkomunikasi secara jelas yaitu keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan yang sehat dimana saja
- 4) Menyimak yaitu keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis
- 5) Bertindak asertif yaitu keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain
- 6) Menemukan resolusi konflik yaitu kemampuan untuk menemukan cara menyelesaikan masalah atau konflik antar individu secara sukarela.

e. Mengembangkan Program Pendidikan Nilai

Pengembangan model pendidikan nilai menggambarkan sebuah proses dalam mind peserta didik yang melibatkan strategi dan prinsip pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik membangun nilai-nilai.¹⁹

4. Akhlakul Karimah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa arab (yang diartikan, tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanya bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4.²⁰

Secara bahasa, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, watak, moral, tingkah laku, kesusilaan, sopan santun, etika, adab, tata krama. Sedangkan secara istilah akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.²¹

¹⁹ Hartono, *Pendidikan Integarif*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), hal. 52.

²⁰ Moch.Tolchah, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jawa Timur, Madani, 2016), hal. 53.

²¹ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 51.

Dari keterangan diatas, jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sekalipun dari devinisi diatas akhlak bersifat netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya, “kamu tidak berakhlak”. Padahal tidak sopan itu akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini sopan.²²

Sikap atau perilaku adalah sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu. Tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut akhlakul madzmumah.²³

Istilah akhlak juga mengandung pengertian etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.²⁴

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya pelaksanaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.²⁵

²² Imam Machali dan Misbah Ulumunir, *Op.Cit.*, hal. 258-259.

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.15.

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hal. 307.

²⁵ Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Op.Cit.*, hal 217.

Al-Ghazali juga berpendapat, bahwa upaya mengubah akhlak buruk adalah kesadaran seseorang akan akhlaknya yang jelek. Ada empat cara untuk dapat membantu seseorang untuk mengubah akhlaknya yang jelek menjadi baik.

- a. Menjadi murid seorang pembimbing spiritual (syekh).
- b. Minta bantuan seorang yang tulus, taat dan punya pengertian.
- c. Berupaya untuk mengetahui kekurangan diri kita dari seseorang yang tidak senang (benci) dengan kita.
- d. Bergaul bersama orang banyak dan mencontohkan akhlak yang ada pada orang lain terhadap apa yang ada pada kita.

Akhlakul karimah mempunyai karakteristik yang jelas dan nyata bagi pelakunya. Ajaran akhlak diterapkan secara sungguh-sungguh diharapkan bisa menyelamatkan dunia yang terpecah-pecah dalam berbagai bagian.²⁶

Pendidikan akhlakul karimah adalah pendidikan akhlak yang baik, yang penting diajarkan kepada anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial kemasyarakatan yang baik dan dasar landasan psikis yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam. Hal ini dimaksudkan agar didalam masyarakat nanti, ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah manusia dan sosial. Waktu penelitian adalah antara 1 Januari 2019 sampai dengan 1 Juli 2019, dan tempat penelitian adalah di MI Guppi At-Taqwa Ketosari, Bener, Purworejo.

Subjek dan informan penelitian ini yaitu orang-orang yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah, seperti: kepala madrasah, guru kelas, staf, siswa, wali siswa, komite madrasah, dan alumni MI Guppi At-Taqwa Ketosari, Bener, Purworejo.

²⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 113.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Itu artinya melakukan validasi, dengan cara mengecek dokumen program dan bukti tertulis lainnya.²⁷ Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi metode yaitu menggunakan dua strategi yaitu: (1) Pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data; (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis lakukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).²⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-nilai dan Moralitas

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan tahapan yang sangat penting dalam program pendidikan karakter. Hasil dari pembahasan mengenai nilai-nilai karakter, nantinya dijadikan sebagai arahan dalam proses penanaman karakter pada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan karakter yang diinginkan.

Penanaman karakter pada peserta didik MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo, selain melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan, juga diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran seluruh muatan pelajaran. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut didalamnya.

²⁷ Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 280.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hal. 254.

Hal tersebut senada dengan pendapat Darmiyati Zuchdi²⁹, bahwa pendidikan karakter di madrasah yang dilaksanakan melalui berbagai program. Ada banyak nilai karakter atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penetapan nilai-nilai karakter yang positif yang akan ditanamkan bisa dilakukan melalui rapat bersama dengan komite madrasah dan pihak yayasan (jika itu sekolah swasta), sehingga nilai-nilai yang akan dikembangkan benar-benar bisa dijadikan sebagai pedoman bagi para guru dan warga madrasah lainnya dalam membangun karakter peserta didik secara efektif dan efisien.

2. Pemodelan Nilai-nilai dan Moralitas

Model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran. Didalamnya tercakup perilaku guru dan siswa pada saat model tersebut diterapkan. Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo berbeda antara guru yang satu dengan yang lain, tetapi juga ada yang sama. Pada intinya model-model tersebut adalah cara untuk mengatasi masalah dalam pendidikan karakter dan untuk mencapai pendidikan karakter.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi³⁰, yang menyatakan bahwa perbedaan gaya mengajar sebetulnya disebabkan oleh penggunaan model pengajaran yang berbeda. Demikian pula persamaan gaya mengajar juga disebabkan oleh penggunaan model pengajaran yang sama.

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Pemodelan penting dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tanpa harus melalui banyak nasihat. Melalui pemodelan, siswa benar-benar mampu melihat dan merasakan pengalaman yang menjadikannya terbiasa dengan hal-hal yang baik di lingkungan sekitarnya. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang yang berakhlak mulia.

3. Memfasilitasi Nilai-nilai dan Moralitas

²⁹ Darmiyati Zuchdi, *Op.Cit.*, hal. 25.

³⁰ *Ibid*, hal. 29.

Kegiatan memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari dicontohkan dalam kegiatan guru atau perilaku guru sehari-hari diantaranya memberikan motivasi kepada peserta didik, menolong peserta didik, menjalin hubungan baik dengan peserta didik dan teman guru yang lain.

Selanjutnya, dalam kegiatan memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo juga dilakukan untuk melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah, pemberian kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang belum diketahui atau belum dipahami.

Hal tersebut senada dengan pendapat Darmiyati Zuchdi³¹, menyatakan bahwa kegiatan memfasilitasi nilai adalah pemberian kesempatan pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian.

Cara guru menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu guru harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai sesama dalam sanubari anak.

4. Keterampilan untuk Pengembangan Nilai dan Literasi Moral

Ada bermacam-macam keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, supaya peserta didik bisa mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku baik dan bermoral dalam masyarakat. Pembelajaran pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan keterampilan siswa tentang berkomunikasi secara baik siswa sangat antusias.

Untuk keterampilan pengembangan nilai di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo dikembangkan keterampilan menyimak. Selanjutnya, Pengembangan keterampilan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari juga dilakukan dengan cara berpikir kritis seperti peserta didik diberikan tugas, anak tersebut bisa mengerjakan tugas itu dengan baik dan benar. Contoh lain jika anak mendengarkan penjelasan dari guru tetapi anak tersebut belum bisa memahami persoalan tersebut maka anak langsung bertanya kepada guru supaya dia bisa memahami apa yang dijelaskan oleh. Selain berpikir kritis

³¹ *Ibid*, hal. 37.

anak bisa berpikir kreatif, contohnya anak mampu menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

Pernyataan tersebut diatas sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi³², bahwa ada berbagai macam keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku baik dan bermoral dalam masyarakat.

5. Mengembangkan Program Pendidikan Nilai

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana telah terjadi perambahan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa kondisi lingkungan antara lain hubungan antara pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga dimasa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan.

Pendidikan nilai karakter yang dikembangkan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo di antaranya lewat kegiatan shalat berjamaah, sholat dhuha, dan kegiatan-kegiatan lain. Kegiatan ini dilakukan setiap hari di madrasah supaya anak bisa membiasakan kegiatan tersebut dirumah tidak hanya di madrasah, selain itu nilai karakter siswa bisa terbentuk dengan baik secara otomatis.

Hal tersebut senada dengan pendapat Agus Wibowo³³, bahwa nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya di sekolah dengan melalui kegiatan pembiasaan. Lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar dan budayanya. Ini artinya nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya local hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Pembiasaan-pembiasaan positif yang dikembangkan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja, melainkan juga bagi para guru. Guru juga harus ikut melakukan pembiasaan positif dengan tujuan agar para guru MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

³² *Ibid*, hal. 38.

³³ Agus Wibowo, *Op.Cit.*

6. Dampak Manajemen Pendidikan Karakter di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo

Pembentukan karakter peserta didik di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo membutuhkan waktu dan komitmen dari madrasah, yakni dari para guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Selain itu juga membutuhkan cinta, kasih sayang serta pengorbanan dari para guru untuk menanamkan karakter pada anak didiknya. Melalui ketaatan para guru MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo terhadap proses pendidikan karakter ini, dampaknya bukan keanak didik saja, melainkan juga berdampak positif terhadap para guru. Para guru setidaknya bisa memiliki karakter yang lebih baik dari yang sebelumnya. Mereka bisa belajar menjadi insane yang berkarakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas terpancar di diri para guru MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo. Program pendidikan karakter merupakan proses mengerjakan pekerjaan baik bagi guru, sehingga para guru MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo berkeyakinan akan mendapatkan kebaikan juga dari Yang Maha Kuasa.

Pembentukan karakter pada pesera didik menuntut para guru menyiapkan strategi dan langkah-langkah jitu sehingga program pendidikan karakter bisa mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu diharapkan pembentukan karakter pada peserta didik MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan karakter anak didik.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter peserta didik MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo merupakan tanggung jawab semua guru. Proses penanaman nilai-nilai karakter positif pada peserta didik tidak hanya disampaikan pada guru mata pelajaran tertentu, semisal guru Akidah Akhlak atau guru PKn. Walaupun dapat dipahami bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah guru yang relevan dengan pendidikan karakter. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan penyelesaian suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan otoriter. Atau seorang guru Akidah Akhlak dalam menjawab pertanyaan para siswanya

dengan cara yang nalar yaitu dengan memberikan contoh perilaku para Nabi dan sahabat, sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.

Setiap guru yang mengajar dituntut untuk sesuai dengan tujuan utuh pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru harus mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah, termasuk ranah afektif yakni terkait nilai-nilai karakter positif anak. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termasuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut.

Penempatan pendidikan karakter diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan seksama oleh guru MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Pendidikan karakter (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi terhadap semua mata pelajaran berbasis karakter. Pengembangan dokumen yang akan dihasilkan, bentuk atau format silabus, dan komponen kurikulum harus dikembangkan oleh guru.

Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan program pendidikan karakter maka ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu (1) kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan konseptual intra atau antar muatan pelajaran dan (2) penguasaan material terhadap muatan pelajaran yang perlu dikaitkan. Berkaitan dengan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan pendidikan karakter peserta didik.

Dampak lain dari pendidikan karakter di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo adalah terciptanya budaya madrasah yang positif. Budaya madrasah yang positif dapat mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di

madrasah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya madrasah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga madrasah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, bukan tekanan dari luar. Budaya madrasah yang positif dapat menumbuhkan suatu semangat di kalangan warga madrasah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya madrasah yang baik dapat memperbaiki kinerja madrasah, baik kepala madrasah, guru, siswa, maupun pengguna madrasah lainnya. Situasi tersebut dapat terwujud melalui budaya madrasah yang bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Budaya positif MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo secara efektif dapat menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, baik kepala madrasah, guru, peserta didik, komite madrasah dan orang tua atau wali murid. Budaya madrasah tersebut diharapkan meningkatkan mutu MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo, kinerja di madrasah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki cirri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai dan moralitas di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo sesuai dengan visi, misi madrasah, dimana kepala madrasah bertanggung jawab dalam merencanakan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MI Guppi Attaqwa Ketosari Bener Purworejo meliputi: (a) karakter relegius, (b) karakter kejujuran, (c) karakter kerja keras, (d) karakter cerdas, (e) karakter peduli
2. Pemodelan nilai-nilai dan moralitas di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo dilaksanakan secara bermacam-macam sesuai dengan gaya guru masing-masing, tetapi tujuannya tetap sama yaitu membentuk karakter peserta didik yang baik. Diantara pemodelan nilai-nilai dan moralitas yang diterapkan di MI GUPPI

- AT-TAQWA Ketosari yaitu memberikan contoh yang baik pada peserta didik, melalui pendekatan komprehensif yaitu cara untuk mengatasi suatu masalah.
3. Memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas yang dilakukan di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo meliputi kegiatan meningkatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memberikan motivasi kepada peserta didik.
 4. Keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo yaitu: (a) keterampilan berpikir kritis, (b) keterampilan berpikir kreatif, (c) keterampilan berkomunikasi secara jelas, (d) keterampilan menyimak.
 5. Mengembangkan program pendidikan nilai di MI GUPPI AT-TAQWA Ketosari Bener Purworejo yaitu melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, bulanan, maupun tahunan. Diantara kegiatan tersebut adalah salat berjamaah, salat dhuha, hafalan surah-surah pendek, hafalan asmaul husna, hafalan tahlil, tahlilan, tadarus, ziarah kubur, menyantuni anak yatim, membagikan sembako pada fakir miskin, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Darmiyah Zuchdi, 2015, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, UNY Pres.
- Didiek Ahmad Supadie,dkk, 2015, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Donni Juni Priansa, Sonny Suntani Setiana, 2018 , *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Eliyanto, 2017, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- _____, 2018, *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Endah Sulistyowati, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, PT Citra Aji Parama.
- Hartono, 2016, *Pendidikan Integarif*, Purbalingga, Kaldera Institute.
- Imam Machali, Misbah Umar, 2012, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Antologi Pemikiran Mahasiswa*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Maksudin, 2013, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moch. Tolkhah,dkk, 2016, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*

Umum, Jawa Timur, Madani.

- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya, PSAPM.
- Mulyasa, E. 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Akasara.
- M.Yatimin Abdullah, 2008, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*, Jakarta, Amzah.
- Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta, Ar-Ruuz Media.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Rosihon Anwar, 2010, *Ahlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.